



Penelitian

ANALISIS KENDALA PEMENUHAN CAKUPAN VAKSINASI COVID-19

Pierre Ramadha K¹, Haerawati Idris², Zulkarnain³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: September 30, 2022

Revised: Oktober 07, 2022

Accepted: November 18, 2022

Available online: Desember 01, 2022

KEYWORDS

Masyarakat; Covid 19; Vaksinasi.

CORRESPONDING AUTHOR

Pierre Ramadha K

E-mail: Pierre.ramadha@gmail.com

ABSTRAK

Hingga saat ini penambahan kasus COVID-19 terus terjadi, untuk menekan kasus yang terus bertambah, mulai dilakukan pemberian vaksin COVID-19 oleh pemerintah. Akan tetapi hanya beberapa masyarakat yang mau melakukan vaksinasi COVID-19. Pemberian vaksin ini sangatlah penting, bukan hanya untuk melindungi masyarakat dari COVID-19, tetapi juga memulihkan kondisi sosial dan ekonomi negara yang terkena dampak pandemik. Peneliti bertujuan menganalisis minat masyarakat dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19 khususnya di Kabupaten Banyuasin dengan penerapan *health belief model*. Penelitian menggunakan Metode penelitian kualitatif, teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam, telaah dokumen. Lokasi penelitian di Kabupaten Banyuasin bertepatan di Puskesmas Sungsang dan Puskesmas Sukajadi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 47 orang dibagi dengan informan umum yaitu kriteria masyarakat di kabupaten Banyuasin dan informan pendukung kepala puskesmas, petugas vaksinasi, Kabid P2P yang memahami program vaksinasi Covid-19 dan mengetahui alur kegiatan vaksinasi Covid-19 serta kriteria bagi *stakeholder* yaitu pemerintah desa yang memahami program vaksinasi Covid-19 agar tidak terkena COVID-19, masyarakat dalam melakukan vaksinasi berdasarkan *Health Belief Model* berpengaruh dari kerentanan dan bahaya terkena COVID-19 maka masyarakat mau melakukan vaksinasi covid-19 selain itu masyarakat berminat melakukan vaksinasi covid-19 untuk melakukan perjalanan takut tertular di jalan dan sebagai sarana administrasi serta ada anjuran dari pemerintah melalui Pihak Desa, Puskesmas, Sosial Media, TV dan Media Cetak untuk melakukan vaksinasi COVID-19 agar memutus mata rantai penularan COVID-19 di masyarakat. Namun ada masyarakat yang tidak berminat melakukan vaksinasi COVID-19 karena merasa takut dan ragu dengan komposisi Vaksin COVID-19. Mayoritas masyarakat yang merasa rentan terkena covid melakukan vaksinasi COVID-19 agar tidak terkena COVID-19, memproteksi diri dari COVID-19 dan memerlukan kartu vaksinasi untuk berpergian agar tidak terkena COVID-19 sehingga, persepsi keseriusan berpengaruh dengan keparahan penyakit seseorang dalam melakukan vaksinasi COVID-19, masyarakat mendapatkan informasi manfaat tentang pentingnya melakukan vaksinasi COVID-19, hambatan vaksinasi seperti faktor lokasi, serta alasan pribadi sehingga sulitnya akses ke pelosok terutama di daerah perairan kabupaten banyuasin sangat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Masyarakat yakin melakukan vaksinasi dapat mencegah penularan COVID-19. Perencanaan dalam peningkatan kerja sama lintas program dan lintas sektoral di Puskesmas dan Dinas Kesehatan serta Peran Lintas sektor, TNI, POLRI, Pemerintah Daerah dalam mengatasi permasalahan dan kendala terkait pelaksanaan vaksinasi untuk upaya meningkatkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19.

Until now, additional cases of COVID-19 have continued to occur. The government has started administering the COVID-19 vaccine to suppress the increasing cases. However, only a few people want to vaccinate against COVID-19. Giving this vaccine is very important, not only to protect the public from COVID-19, but also to restore the social and economic conditions of countries affected by the pandemic. The researcher aims to analyze the public's interest in carrying out the COVID-19 vaccination, especially in Banyuasin Regency by implementing the health belief model. Research using qualitative research methods, data collection techniques through in-depth interviews, document review. The research location in Banyuasin Regency is at the Sungsang Health Center and Sukajadi Health Center. Informants in this study were 47 people divided by general informants, namely the criteria for the community in Banyuasin district and supporting informants for the head of the puskesmas, vaccination officers, Head of P2P who understand the Covid-19 vaccination program and know the flow of Covid-19 vaccination activities and the criteria for stakeholders, namely the village government who understand the Covid-19 vaccination program. The study results show that people's interest in carrying out vaccinations based on the Health Belief Model affects the vulnerability and danger of getting COVID-19. Hence, the community wants to vaccinate against Covid-19, advice from the government through the Village Office, Puskesmas, Social Media, TV and Print Media to vaccinate against COVID-19 to break the chain of transmission of COVID-19 in the community. However, some people are not interested in carrying out the COVID-19 vaccination because they are afraid and doubtful about the composition of the COVID-19 vaccine. The majority of people who feel vulnerable to COVID-19 vaccinate against COVID-19 so they don't get COVID-19, protect themselves from COVID-19 and need a vaccination card to travel so they don't get COVID-19 so that the perception of seriousness affects the severity of a person's illness when carrying out a COVID vaccination -19, the community gets valuable information about the importance of carrying out the COVID-19 vaccination, obstacles to vaccination such as location factors, as well as personal reasons making it difficult to access remote areas, especially in the waters of the Banyuasin Regency, greatly influencing someone to get the COVID-19 vaccine. The community believes that vaccination can prevent the transmission of COVID-19. Planning for increasing cross-program and cross-sectoral cooperation at the Health Center and the Health Service as well as the Cross-sectoral Roles of the TNI, POLRI, and Regional Government in overcoming problems and obstacles related to the implementation of vaccinations to increase public interest in vaccinating COVID-19.

PENDAHULUAN

Indonesia telah melaporkan dua kasus pertama *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) pada 2 Maret 2020. Hingga 31 Maret 2020, data menunjukkan ada 1.528 kasus terkonfirmasi dan 136 kematian. Angka kematian COVID-19 Indonesia 8,9%, tertinggi di Asia Tenggara 27 Januari 2020 Kebijakan penetapan

100 rumah sakit umum daerah sebagai rumah sakit pertama di Indonesia 3 Maret 2020 (Susilo *et al.*, 2020).

Pemerintah Indonesia menerapkan langkah *social distancing* bagi masyarakat serta memberikan prinsip protocol kesehatan. Selain itu, terdapat Keputusan Presiden Indonesia mengenai satuan tugas untuk respon cepat COVID-19. Pemerintah

baru-baru ini melakukan kebijakan yaitu Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB). Namun, kenyataannya masyarakat banyak yang tidak mematuhi peraturan yang ada, maka dari itu meskipun pemerintah telah banyak berupaya untuk memutus mata rantai COVID-19 tetapi harus didukung dan memerlukan kesadaran yang lebih dari masyarakat untuk bersama-sama memutus mata rantai COVID-19 (Putri, 2020).

Hingga sampai saat ini virus corona belum berakhir. Guna menekan kasus yang terus bertambah, mulai dilakukan pemberian vaksin COVID-19. Pemerintah pun menganjurkan agar semua orang mendapatkannya. Sejak vaksin COVID-19 tiba di Indonesia, tidak sedikit masyarakat yang belum setuju akan anjuran pemerintah untuk menjalani vaksinasi COVID-19. Padahal, pemberian vaksin ini sangatlah penting, bukan hanya untuk melindungi masyarakat dari COVID-19, tetapi juga memulihkan kondisi social dan ekonomi negara yang terkena dampak pandemi. Vaksinasi atau imunisasi bertujuan untuk membuat system kekebalan tubuh seseorang mampu mengenali dan dengan cepat melawan bakteri atau virus penyebab infeksi (Hadani, 2021).

Kunci penting penanggulangan COVID-19 pada saat ini yaitu dengan melakukan vaksinasi COVID-19 yang mana dapat menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) pada masyarakat. Oleh karena itu, para pakar, perusahaan produsen, dan badan internasional di berbagai negara di dunia berusaha dengan keras agar vaksin ini dapat segera tersedia. Dalam hal ini, vaksin tidak hanya berperan untuk melindungi masyarakat yang telah divaksinasi, namun juga dapat memutus mata rantai/penyebaran penyakit dalam suatu populasi. Program vaksinasi COVID-19 dilakukan untuk membentuk kekebalan kelompok di masyarakat, maka diperkirakan setidaknya 70% dari populasi masyarakat Indonesia atau setara dengan 182 juta jiwa harus mendapatkan vaksin COVID-19 (Alimin *et al.*, 2021).

Tim vaksinator COVID-19 telah melaksanakan vaksinasi sejak akhir Januari 2021. Para tim vaksinator yang telah terlatih memiliki peranan dan tugas masing-masing dalam menjalankan tugas melakukan vaksinasi ke seluruh masyarakat. Sebelum melakukan vaksinasi COVID-19 tim vaksinator turun ke masyarakat untuk melakukan sosialisasi dan edukasi ke masyarakat agar masyarakat paham dan mengerti pentingnya melakukan vaksinasi dikarenakan banyaknya *hoax* yang terjadi dimasyarakat mengenai vaksin COVID-19 sehingga masyarakat menjadi takut melakukan vaksinasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021b). Berdasarkan data Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) pada bulan November 2021 cakupan vaksinasi COVID-19 dosis I di Indonesia sebanyak 65,25% (136.447.629 jiwa) untuk dosis I dan 43,65% (91.617.127 jiwa) untuk dosis II dengan target sasaran vaksinasi sebanyak

208.265.720 jiwa yang terdiri dari Tenaga Kesehatan, Lanjut Usia, Petugas Publik, Masyarakat Rentan, Masyarakat Umum dan Usia 12-17 tahun. Di Sumatera Selatan telah mencapai target vaksinasi capaian per november 2021 sebanyak 53.5% untuk dosis I dan 30.87% untuk dosis II. Sedangkan di Kabupaten Banyuasin mempunyai target capaian sebanyak 625.025 jiwa untuk dosis I dan dosis II, capaian per november 2021 sebanyak 43,1 % (269.193 jiwa) untuk dosis I dan sebanyak 19,2% (119.958 jiwa) untuk dosis II.

Kabupaten Banyuasin memiliki 21 kecamatan yang mana Kecamatan Banyuasin II merupakan kecamatan yang memiliki capaian terendah yang melakukan vaksinasi COVID-19 yaitu dengan target capaian 26.906 jiwa dengan total masyarakat yang telah melakukan vaksinasi sebanyak 30,94% (8.326 jiwa) untuk dosis I. Kecamatan Banyuasin II memiliki 2 puskesmas yang berada diwilayah kerjanya yaitu Puskesmas Sungsang dan Puskesmas Tanjung Api-api, setiap puskesmas memiliki target capaian vaksinasi masing-masing yaitu Puskesmas Sungsang mempunyai sasaran target capaian 21.333 jiwa sedangkan yang telah tervaksinasi sebanyak 4.733 jiwa (22,19%) dan Puskesmas Tanjung Api-api mempunyai sasaran target capaian 5.574 jiwa sedangkan yang telah tervaksinasi sebanyak 3.593 jiwa (64,46%).

Hasil survei membuktikan sekitar 72,4% masyarakat telah menerima program vaksinasi. Sebanyak 51,4% masyarakat juga menganggap pemerintah telah melakukan penanganan pandemik COVID-19 dengan baik (Indonesia, 2021). Berdasarkan penelitian oleh (Rizqillah, 2021) dalam menganalisis faktor *health belief model* pada penerimaan vaksinasi COVID-19, bahwa teori *health belief model* (HBM) sebagai konsep perilaku sehat memiliki pengaruh bagi kesediaan individu untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Selain itu, penelitian (Yuniarti, 2022) tentang penerapan *health belief model* masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19, didapat hasil bahwa keputusan untuk melakukan vaksinasi atau tidak dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya berita *hoax*, pengetahuan terkait vaksin, kecemasan dan ketakutan terhadap efek samping setelah vaksin, ketersediaan vaksin gratis dan surat bebas vaksin dalam melakukan aktivitas di ruang publik.

Health belief model meliputi *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit*, *perceived barrier*, *cue to action*, dan *self-efficacy*. Maka dari itu peneliti bermaksud menggunakan teori HBM untuk menganalisis minat masyarakat untuk meningkatkan capaian program vaksinasi COVID-19 Di Kabupaten Banyuasin untuk melihat bagaimana meningkatkan capaian program vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat masyarakat dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19 khususnya di Kabupaten Banyuasin dengan penerapan *health belief model*.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain penelitian ini adalah *phenomenology*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan *phenomenology* merupakan pendekatan yang menekankan secara holistik, yaitu meneliti suatu objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda dan dalam konteks “natural” bukan parsial. Penelitian ini dilaksanakan di dua Puskesmas di Kabupaten Banyuasin yaitu Puskesmas Sukajadi mewakili puskesmas dengan cakupan vaksinasi tertinggi dan Puskesmas Sungsang mewakili puskesmas dengan cakupan vaksinasi terendah di Kabupaten Banyuasin. Informan dalam penelitian ini adalah sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan program vaksinasi COVID-19. Pemilihan informan dilakukan secara selektif dengan tujuan mendapatkan data yang akurat dan mendalam. Informan yang dipilih diharapkan mampu mewakili populasi dan informasi sesuai topik penelitian.

Adapun informan yang akan diteliti yaitu: Informan Utama:

(a) Kriteria masyarakat yang pernah mengikuti vaksinasi COVID-19 dosis lengkap di Kabupaten Banyuasin. (b) Kriteria masyarakat yang belum pernah mengikuti vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Banyuasin Informan Pendukung: (a) Kepala Puskesmas, petugas vaksinasi, Kabid P2P: memahami program vaksinasi COVID-19 dan mengetahui alur kegiatan vaksinasi COVID-19; (b) Kriteria bagi *stakeholder* yaitu pemerintah desa yang memahami program vaksinasi COVID-19.

Analisa data yang didapat dari wawancara mendalam dan observasi dengan informan dianalisa dengan teknik analisa kualitatif. Kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi dengan gaya penulisan seperti peneliti menceritakan kembali proses penelitian di lapangan. Pada penelitian kualitatif deskriptif yang melakukan wawancara peneliti dapat melakukan *probing* apabila terdapat hal menarik sehingga dapat menggali lebih banyak informasi yang terkait dengan penelitian. Jika tidak dapat *probing* pada informan pertama, maka *probing* dilakukan pada informan lain sampai dengan seterusnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih banyak informasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan penelitian dan untuk meningkatkan objektivitas dan kualitas dari informasi yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Vaksinasi Covid-19

Minat vaksinasi COVID-19 yang merupakan aktivitas seseorang dalam melakukan vaksinasi COVID-19 secara spontan tanpa paksaan dari orang lain yang berkepentingan. Dalam hal ini

peneliti melakukan wawancara mendalam ke beberapa masyarakat dan *stakeholder* pemerintahan.

“....*Rerata masyarakat banyuasin mau melakukan vaksinasi karena ajakan dari pemerintah apalagi ketika petugas turun langsung melakukan jemput bola ke rumah masyarakat terjadi peningkatan pesat angka vaksinasi COVID-19 sehingga mencapai target vaksinasi yang diinginkan..... (K11)*

“....*bermacam-macam indikasi masyarakat mau vaksin, kebanyakan untuk melakukan perjalanan seperti umroh sisanya karena memang mau vaksin..... (Ka UPT)*

“....*kalau disini masyarakat mau divaksin karena untuk syarat mau masuk kerja, pelatihan, perjalanan dan administrasi..... (Korim)*

“....*walaupun masyarakat kami memiliki imunitas yang kuat karena rerata masyarakat bekerja sebagai nelayan, kami dari pihak pemerintahan sangat mendukung program pemerintah menganjurkan dan memfasilitasi kegiatan vaksinasi covid19 (Kades)*

“....*minat orang tua siswa, jika itu untuk anak-anak sekolah, karena orang tua siswa kurang tertarik untuk memvaksinasi anak-anak mereka.(K11)*

“....*saya melakukan vaksinasi COVID-19 untuk proteksi diri dan keluarga.(MS1D)*

Hasil dari wawancara mendalam ini menghasilkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19 adalah untuk menjaga diri dari COVID-19, anjuran pemerintah, menjadi syarat perjalanan dinas, melamar pekerjaan, dan meningkatkan imunitas tubuh ditengah pandemi. Dari total 40 responden masyarakat, kebanyakan masyarakat mau melakukan vaksinasi berdasarkan alasan tersebut.

Data yang peneliti dapatkan melalui telaah dokumen dan observasi di lokasi penelitian yaitu total pasien terkonfirmasi COVID-19 di puskesmas sungsang sebanyak 33 jiwa hingga maret 2022 dan jumlah sasaran yang telah melakukan vaksinasi COVID-19 per 11 november 2022 dosis 1 sebanyak 18.274 jiwa, dosis 2 sebanyak 12.044 jiwa, booster 1 sebanyak 4.720 jiwa dan booster 2 sebanyak 11 jiwa. Sedangkan total pasien terkonfirmasi COVID-19 di puskesmas sukajadi sebanyak jiwa hingga 2022 dan jumlah sasaran yang telah dilakukan vaksinasi COVID-19 dosis 1 sebanyak jiwa, dosis 2 sebanyak jiwa, dan booster sebanyak jiwa.

Tabel 1 : Observasi Kegiatan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 berdasarkan komponen di Puskesmas Sukajadi

No.	Komponen	Ketersediaan	
		Ya	Tidak
1	Jika vaksin adalah dosis ganda, apakah hanya 1 botol yang akan membuka vaksin selama layanan?	√	
2	Jika vaksin adalah dosis ganda, apakah jam buka vimal terdaftar?	√	
3	Apakah vaksin intramuskuler diberikan?	√	
4	Apakah vaksin mempengaruhi jarum dan tutup botol selama pemberian vaksin dan vaksin?		√

5	Apakah vaksinator menunggu sampai mengering sebelum diminum?	√
6	Apakah agen memberikan kartu vaksinasi kepada pengunjung yang divaksinasi/ apakah mereka mengisi kartu vaksinasi elektronik?	√
7	Apakah vaksin menyiapkan suntikan sebelum target (prefill) tiba?	√
8	Apakah petugas vaksinasi sedang dicat ulang?	√
9	Jika vaksin adalah dosis ganda, apakah penggunaan vaksin terbuka melebihi ambang waktu?	√

(Sumber: Checklist Supervisi PelaksanaanVaksinasi COVID-19Tahun 2021Juknis Pelaksanaan Vaksin Dirjen P2P (2021))

Observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan Checklist Supervisi PelaksanaanVaksinasi COVID-19 Tahun 2021 di Puskesmas Sukajadi ke informan kunci dilapangan, didapatkan hasil berdasarkan komponen sudah dilakukan sesuai ketersediaan mulai dari pemberian vaksin sesuai dengan jam buka vaksin selama pelayanan dengan membuka vial vaksin sesuai dengan jam, diberikan vaksin dengan cara intramuskuler, vaksin tidak dipengaruhi jarum dan tutup botol selama pemberian vaksin, vaksinator menunggu sampai mengering sebelum disuntikkan ke sasaran, vaksinator memberikan kartu vaksinasi kepada masyarakat yang divaksinasi selain itu mengisi kartu vaksinasi elektronik, vaksin juga tidak disiapkan sebelum pasien yang akan menerima vaksin ada ditempat, dan bila dalam 1 vial vaksin terdapat dosis ganda vaksinator tidak membuka atau menggunakan vaksin yang terbuka melebihi ambang waktu yang telah ditentukan. Dapat peneliti simpulkan bahwa berdasarkan checklist telah dilakukan tim vaksinator sesuai degan Juknis Kemenkes.

Tabel 2: Observasi Kegiatan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 berdasarkan Menghilang Limbah Medis di Puskesmas Sukajadi

	Menghilangkan limbah medis	Ketersediaan	
		Ya	Tidak
1	Apakah vaksin menghilangkan tutup jarum di brankas?	√	
2	Apakah vaksinator melepas jarum suntik yang digunakan di lemari (tidak ada reposisi yang dilakukan)?	√	
3	Apakah brankas ditandai dan dilindungi?	√	
4	Apakah sampah lain (plastik, kapas, sarung tangan, masker medis) telah dibuang ke kantong sampah?	√	

(Sumber: Checklist Supervisi PelaksanaanVaksinasi COVID-19Tahun 2021Juknis Pelaksanaan Vaksin Dirjen P2P (2021))

Observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan Checklist Supervisi PelaksanaanVaksinasi COVID-19 Tahun 2021 di Puskesmas Sukajadi ke informan kunci dilapangan, didapatkan hasil berdasarkan cara menghilangkan limbah medis sudah dilakukan sesuai berdasarkan checklist telah dilakukan tim vaksinator sesuai degan Juknis Kemenkes.

Tabel 3: Observasi Kegiatan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 berdasarkan Manajemen KPI di Puskesmas Sukajadi

	Manajemen Kipi	Ketersediaan	
		Ya	Tidak
1	Apakah format pelaporan KPI tersedia?	√	
2	Apakah vaksinator tahu apa yang harus dilakukan dalam hal KPI (penundaan, pelaporan)?	√	
3	Apakah kit anafilaksis tersedia di lokasi layanan? Apakah isi kotak anafilaksis memenuhi standar?	√	
4	Isi kit anafilaksis terdiri dari:	√	
	• Bola adrenalin 1: 1000	√	
	• Ampula aminofilin, pelembab difen, bohlam deksametason	√	
	• Sekitar 1 ml jarum suntik	√	
	• Beberapa kelompok infus	√	
	• Beberapa sachet NaCl 0,9% atau dekstrose 5%	√	
	• Tabung oksigen	√	

(Sumber: Checklist Supervisi PelaksanaanVaksinasi COVID-19Tahun 2021Juknis Pelaksanaan Vaksin Dirjen P2P (2021))

Observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan Checklist Supervisi PelaksanaanVaksinasi COVID-19 Tahun 2021 di Puskesmas Sukajadi ke informan kunci dilapangan, didapatkan hasil berdasarkan manajemen KPI sudah dilakukan sesuai berdasarkan checklist telah dilakukan tim vaksinator sesuai degan Juknis Kemenkes.

Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan Checklist Supervisi Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021 di Puskesmas Sukajadi ke informan kunci dilapangan, didapatkan hasil berdasarkan tabel rantai dingin sudah dilakukan sesuai berdasarkan checklist telah dilakukan tim vaksinator sesuai degan Juknis Kemenkes.

Table 4: observasi Kegiatan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 berdasarkan Rantai Dingin di Puskesmas Sukajadi

	Rantai Dingin	Ketersediaan	
		Ya	Tidak
1	Apakah vaksin atau vektor lain adalah vaksin (standar, tergantung pada jenis vaksin) dilengkapi dengan alat pemantau suhu?	√	
2	Apakah vaksin disimpan pada kisaran suhu yang disarankan (lihat perangkat pemantauan suhu dlmvaccinecarrier)? CTT: Vaksin dengan platform yang tidak diaktifkan disimpan pada suhu 2-8 °C, vaksin dengan platform lain beradaptasi	√	
3	Apakah pada saat pengiriman, apakah pembawa vaksin atau vektor lain adalah vaksin (standar, tergantung pada jenis vaksin) dilindungi oleh sinar matahari langsung di satu tempat?	√	
4	Vaksin multidosis yang dibuka dan kemudian disimpan di antara busa di pembawa vaksin?	√	

(Sumber: Checklist Supervisi PelaksanaanVaksinasi COVID-19Tahun 2021Juknis Pelaksanaan Vaksin Dirjen P2P (2021))

Observasi yang dilakukan di Puskesmas Sukajadi sudah sesuai dengan Juknis Pelaksanaan Vaksin COVID-19 dengan SOP yang sesuai dengan Juknis pelaksanaan Vaksinasi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan mulai dari sosialisasi yang dilakukan Tim Vaksinator diluar gedung pelayanan kesehatan hingga ketika akan melakukan vaksinasi dalam gedung pelayanan. Adapun sebelum dilakukan vaksinasi, tim vaksinator yang merupakan dokter melakukan skrining terlebih dahulu berdasarkan *checklist* sebelum pindah ke meja vaksinasi COVID-19.

Table 5: Observasi Kegiatan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 berdasarkan komponen di Puskesmas Sungsang

No.	Komponen	Ketersediaan	
		Ya	Tidak
1	Jika vaksin adalah dosis ganda, apakah hanya 1 botol yang akan membuka vaksin selama layanan?	√	
2	Jika vaksin adalah dosis ganda, apakah jam buka vimal terdaftar?	√	
3	Apakah vaksin intramuskuler diberikan?	√	
4	Apakah vaksin mempengaruhi jarum dan tutup botol selama pemberian vaksin dan vaksin?		√
5	Apakah vaksinator menunggu sampai mengering sebelum diminum?	√	
6	Apakah agen memberikan kartu vaksinasi kepada pengunjung yang divaksinasi/ apakah mereka mengisi kartu vaksinasi elektronik?	√	
7	Apakah vaksin menyiapkan suntikan sebelum target (prefill) tiba?		√
8	Apakah petugas vaksinasi sedang dicat ulang?		√
9	Jika vaksin adalah dosis ganda, apakah penggunaan vaksin terbuka melebihi ambang waktu?		√

(Sumber: Checklist Supervisi Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021 Juknis Pelaksanaan Vaksin Dirjen P2P (2021))

Observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan Checklist Supervisi Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021 di Puskesmas Sukajadi ke informan kunci dilapangan, didapatkan hasil berdasarkan komponen sudah dilakukan sesuai ketersediaan mulai dari pemberian vaksin sesuai dengan jam buka vaksin selama pelayanan dengan membuka vial vaksin sesuai dengan jam, diberikan vaksin dengan cara intramuskuler, vaksin tidak dipengaruhi jarum dan tutup botol selama pemberian vaksin, vaksinator menunggu sampai mengering sebelum disuntikkan ke sasaran, vaksinator memberikan kartu vaksinasi kepada masyarakat yang divaksinasi selain itu mengisi kartu vaksinasi elektronik, vaksin juga tidak disiapkan sebelum pasien yang akan menerima vaksin ada ditempat, dan bila dalam 1 vial vaksin terdapat dosis ganda vaksinator tidak membuka atau menggunakan vaksin yang terbuka melebihi ambang waktu yang telah ditentukan. Dapat

peneliti simpulkan bahwa berdasarkan *checklist* telah dilakukan tim vaksinator sesuai dengan Juknis Kemenkes.

Table 6: observasi Kegiatan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 berdasarkan Menghilangkan Limbah Medis di Puskesmas Sungsang

	Menghilangkan limbah medis	Ketersediaan	
		Ya	Tidak
1	Apakah vaksin menghilangkan tutup jarum di brankas?	√	
2	Apakah vaksinator melepas jarum suntik yang digunakan di lemari (tidak ada reposisi yang dilakukan)?	√	
3	Apakah brankas ditandai dan dilindungi?	√	
4	Apakah sampah lain (plastik, kapas, sarung tangan, masker medis) telah dibuang ke kantong sampah?	√	

(Sumber: Checklist Supervisi Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021 Juknis Pelaksanaan Vaksin Dirjen P2P (2021))

Observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan Checklist Supervisi Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021 di Puskesmas Sungsang ke informan kunci dilapangan, didapatkan hasil berdasarkan cara menghilangkan limbah medis sudah dilakukan sesuai berdasarkan *checklist* telah dilakukan tim vaksinator sesuai dengan Juknis Kemenkes dibantu dengan petugas kesling dalam penanggulangan limbah medis paska kegiatan vaksinasi COVID-19 di dalam gedung maupun diluar gedung pelayanan.

Tabel 7: observasi Kegiatan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 berdasarkan Manajemen KIPi di Puskesmas Sungsang

	Manajemen Kipi	Ketersediaan	
		Ya	Tidak
1	Apakah format pelaporan KIPi tersedia?	√	
2	Apakah vaksinator tahu apa yang harus dilakukan dalam hal KIPi (penundaan, pelaporan)?	√	
3	Apakah kit anafilaksis tersedia di lokasi layanan?	√	
4	Apakah isi kotak anafilaksis memenuhi standar?		√
	Isi kit anafilaksis terdiri dari:		√
	• Bola adrenalin 1: 1000		√
	• Ampula aminofilin, pelembab difen, bohlam deksametason		√
	• Sekitar 1 ml jarum suntik		√
	• Beberapa kelompok infus		√
	• Beberapa sachet NaCl 0,9% atau dekstrose 5%		√
	• Tabung oksigen		√

(Sumber: Checklist Supervisi Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021 Juknis Pelaksanaan Vaksin Dirjen P2P (2021))

Observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan Checklist Supervisi Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021 di Puskesmas Sungsang ke informan kunci dilapangan, didapatkan hasil berdasarkan manajemen KIPi sudah dilakukan sesuai berdasarkan *checklist* telah dilakukan tim vaksinator sesuai dengan Juknis Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Kemenkes. Terdapat

format pelaporan KIPI, kit anafilaksis tersedia dan lengkap sesuai standar diruangan vaksinasi, selain itu semua tim vaksinator mengetahui cara manajemen penanggulangan apabila ada pasien yang telah melakukan vaksinasi COVID-19 terjadi KIPI.

Table 8: Observasi Kegiatan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 berdasarkan Rantai Dingin di Puskesmas Sungsang

Rantai Dingin	Ketersediaan	
	Ya	Tidak
1 Apakah vaksin atau vektor lain adalah vaksin (standar, tergantung pada jenis vaksin) dilengkapi dengan alat pemantau suhu?	√	
2 Apakah vaksin disimpan pada kisaran suhu yang disarankan (lihat perangkat pemantauan suhu dlmvaccinecarriecarr)? CTT: Vaksin dengan platform yang tidak diaktifkan disimpan pada suhu 2-8 °C, vaksin dengan platform lain beradaptasi	√	
3 Apakah pada saat pengiriman, apakah pembawa vaksin atau vektor lain adalah vaksin (standar, tergantung pada jenis vaksin) dilindungi oleh sinar matahari langsung di satu tempat?	√	
4 Vaksin multidosis yang dibuka dan kemudian disimpan di antara busa di pembawa vaksin?	√	

(Sumber: Checklist Supervisi Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021 Juknis Pelaksanaan Vaksin Dirjen P2P (2021))

Hasil pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan Checklist Supervisi Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021 di Puskesmas Sungsang ke informan kunci dilapangan, didapatkan hasil berdasarkan tabel rantai dingin sudah dilakukan sesuai berdasarkan *checklist* telah dilakukan tim vaksinator sesuai dengan Juknis Kemenkes. Observasi yang dilakukan di Puskesmas Sukajadi sudah sesuai dengan Juknis Pelaksanaan Vaksin COVID-19 dengan SOP yang sesuai dengan Juknis pelaksanaan Vaksinasi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan mulai dari sosialisasi yang dilakukan Tim Vaksinator diluar gedung pelayanan kesehatan hingga ketika akan melakukan vaksinasi dalam gedung pelayanan. Adapun sebelum dilakukan vaksinasi, tim vaksinator yang merupakan dokter melakukan skrinning terlebih dahulu berdasarkan *checklist* sebelum pindah ke meja vaksinasi COVID

Observasi yang dilakukan peneliti di Puskesmas sungsang sesuai dengan Juknis Pelaksanaan Vaksin COVID-19 dengan SOP yang sesuai dengan Juknis pelaksanaan Vaksinasi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan mulai dari sosialisasi yang dilakukan Tim Vaksinator diluar gedung pelayanan kesehatan hingga ketika akan melakukan vaksinasi dalam gedung pelayanan. Adapun sebelum dilakukan vaksinasi, tim vaksinator yang merupakan dokter melakukan skrinning terlebih dahulu berdasarkan *checklist* sebelum pindah ke meja vaksinasi COVID-19.

Kecenderungan hati untuk melakukan vaksinasi yang dilakukan tanpa adanya paksaan dari orang lain, sebaliknya dengan

disertai rasa senang (Suharyat, 2009). Hasil dari wawancara mendalam ini menghasilkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19 adalah untuk menjaga diri dari COVID-19, anjuran pemerintah, menjadi syarat perjalanan dinas, melamar pekerjaan, dan meningkatkan imunitas tubuh ditengah pandemi. Dari total 40 responden masyarakat, kebanyakan masyarakat mau melakukan vaksinasi berdasarkan alasan tersebut.

Penelitian yang juga dilakukan oleh mutia (2021) untuk mengikuti vaksinasi COVID-19, alasan masyarakat karena mengikuti anjuran pemerintah tentang vaksin COVID-19, persyaratan tempat kerja dan juga meminimalkan risiko paparan virus corona. Kebijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 karena pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan yang mewajibkan masyarakat untuk membawa vaksinasi COVID-19 miliknya ke berbagai kegiatan di tempat umum (Isnaini dkk, 2021). Selain itu penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bone Bolango sekitar 56% masyarakat berminat untuk dilakukan vaksinasi dan sekitar 44% masyarakat tidak berminat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (Monayo, 2022).

Menurut pendapat peneliti minat masyarakat melakukan vaksinasi di Kabupaten Banyuasin dipengaruhi oleh syarat perjalanan dinas, melamar pekerjaan, anjuran pemerintah, untuk menjaga diri dari COVID-19, dan meningkatkan imunitas tubuh ditengah pandemi.

Health Belief Model (HBM)

Berdasarkan penelitian Becker (1974) menyatakan setiap individu pasti mempunyai model kepercayaan kesehatan dengan formula konseptual untuk menentukan persepsi individu tentang apakah mereka menerima kesehatan mereka sendiri atau tidak untuk menghindari rasa sakit dan keyakinan bahwa ada upaya untuk menghindari penyakit. Penelitian ini membahas mengenai minat masyarakat dalam melakukan vaksinasi COVID-19 berdasarkan teori HBM, sehingga peneliti menjabarkan berbagai teori HBM yang terdiri dari persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, efikasi diri dan isyarat bertindak.

Persepsi Kerentanan

Penelitian ini berkaitan dengan persepsi kerentanan yang mengacu pada keyakinan tentang kemungkinan seseorang mendapatkan penyakit atau kondisi tertentu dalam hal ini terpaparnya COVID-19 yang mana semakin besar penerimaan terhadap risiko, semakin besar kemungkinan terciptanya perilaku yang dapat menurunkan risiko. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan

masyarakat bahwa melakukan vaksinasi COVID-19 karena rentan tertular maka dari itu masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19.

“...untuk melindungi diri dan keluarga walaupun saya terpapar dampaknya tidak terlalu parah. (MSIF)

“...karena dengan mengikuti vaksinasi akan memperkuat antibody kita. (MSIC)

“...Saya vaksinasi covid agar bisa berpergian karena kartunya diperlukan untuk berpergian. (MSIB)

“...jika orang dilingkungan rumah saya terkena COVID-19 sehingga rentan tertular saya akan mengikuti vaksinasi agar tidak terkena COVID-19. (MSIA)

“...tidak berisiko terkena COVID-19 walaupun begitu saya akan tetap mengikuti vaksinasi untuk proteksi diri saya.(MSIG)

Berdasarkan telaah dokumen “Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19” disebutkan tingkat kerentanan masyarakat meningkat dikarenakan kurang kesadaran masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan sehingga diperlukannya melakukan vaksinasi agar lebih efektif dalam memutuskan mata rantai penularan COVID-19 di masyarakat selain itu vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam Juknis kemenkes juga disebutkan sekitar 29% masyarakat mampu mengidentifikasi individu yang berisiko tinggi tertular COVID-19 sehingga mampu menyebutkan 3 hingga lebih gejala COVID-19 karena kebanyakan masyarakat yang menolak vaksin sebagian besar masih meragukan keamanannya sebanyak 30% dan tidak yakin bila divaksin akan efektif sebanyak 22% sedangkan sisanya takut pada efek samping vaksin (Kemenkes, 2021).

Penelitian ini menganalisis persepsi kerentanan masyarakat terpaparnya COVID-19 dengan minat melakukan vaksinasi COVID-19. Dari wawancara mendalam yang didapatkan peneliti dengan berbagai masyarakat, hasilnya rerata masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19 agar tidak terkena COVID-19, memproteksi diri dari COVID-19 dan memerlukan kartu vaksinasi untuk berpergian agar tidak terkena COVID-19 sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa persepsi kerentanan masyarakat terhadap COVID-19 berdampak dengan minat masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Berbagai alasan yang mendorong minat masyarakat untuk melakukan vaksinasi yaitu dalam persepsi kerentanan mayoritas masyarakat yang tidak terpapar merasa berisiko terkena COVID-19 dan tetap ingin divaksinasi karena beberapa faktor seperti perjalanan, lingkungan, anjuran pemerintah, usia rentan tertular, menghindari risiko tertular COVID-19, proteksi diri serta keluarga, menjaga kekebalan imun, namun sebagian masyarakat ada yang tidak mau

vaksin karena takut divaksinasi akibat trauma akan efek vaksin dan merasa tidak akan tertular COVID-19 alasan itulah yang memberikan dampak yang signifikan masyarakat dalam melakukan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Sungsang dan Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuwangi. Hal ini sesuai dengan faktor ajakan pemerintah dalam mensosialisasikan vaksinasi COVID-19 hingga melibatkan semua instansi pemerintah dalam upaya menurunkan angka kejadian COVID-19 karena semua masyarakat rentan terpaparnya COVID-19.

Pemerintah telah berperan aktif dalam penanggulangan COVID-19 ini pun mengajak masyarakat yang rentan terpapar COVID-19 untuk melakukan vaksinasi dengan cara promosi kesehatan yang telah dilakukan dipuskesmas dan perangkat desa dan didukung oleh TNI dan POLRI untuk terjun kelapangan hingga upaya penatalaksanaan COVID-19 baik yang sakit maupun yang sudah meninggal dunia seperti yang telah dikatakan Kepala Puskesmas Sungsang bahwa semua elemen instansi masyarakat telah mengajak masyarakat rentan terpapar COVID-19 melakukan vaksinasi terkhususnya vaksinasi yang dilakukan kepada tenaga kesehatan, perangkat desa, guru dan semua tokoh publik (TNI, dan Polri) lapisan masyarakat aktif berbaur ke masyarakat. Sebagai tenaga medis Korim (Koordinator Imunisasi) pun mengatakan terpapar COVID-19 adalah hal yang pasti terjadi apalagi bila imunitas turun maka virus manapun bisa masuk terutama covid, maka dari itu pemerintah telah mengajak masyarakat untuk melakukan vaksinasi sesuai dengan anjuran pemerintah, tenaga kesehatan merupakan masyarakat prioritas pertama yang menerima vaksinasi COVID-19. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Final SK Dirjen P2P dalam Juknis Vaksinasi COVID-19 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19 kelompok masyarakat rentan terpapar COVID-19 adalah tenaga kesehatan sejumlah 1,31 juta jiwa yang kontak erat dengan pasien COVID-19.

Adapun menurut Hardiansyah dalam penelitiannya Semakin besar kerentanan yang dirasakan, atau kerentanan (*perceived susceptibility*) yang dirasakan, semakin besar kemungkinan orang tersebut terlibat dalam perilaku pengurangan risiko (Hardiansyah dkk, 2022). Persepsi kerentanan yang terkait dengan keyakinan bahwa Anda mengidap COVID-19 adalah salah satu alasan seseorang melakukan vaksinasi (Shmueli, 2021). Disisi lain berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala desa yang tahu betul alasan masyarakat desa tersebut yang capaian rendah melakukan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Banyuwangi, rerata masyarakat dengan mata pencaharian nelayan merasa daya tahan tubuh mereka kuat karena sering mengkonsumsi makan-makanan hasil laut yang fresh sehingga sedikit sekali kemungkinan terpapar COVID-19, akan tetapi pemerintah telah menganjurkan

masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 untuk mencegah tersebarnya COVID-19 di desa apalagi bila ada masyarakat yang terpapar COVID-19 maka antusias masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 meningkat. Berdasarkan pendapat ini pun peneliti menyimpulkan bahwa apabila seseorang rentan terpapar suatu penyakit dalam hal ini penyebaran COVID-19 maka akan menimbulkan reaksi pencegahan untuk mengurangi efek yang ditimbulkan oleh penyakit itu sendiri seperti melakukan pengobatan ataupun melakukan vaksinasi COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan L Lao de dkk (2021) karena adanya pengaruh antara persepsi kerentanan yang dirasakan dengan penerimaan vaksin COVID-19 oleh masyarakat yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah tidak menerima vaksinasi disebabkan oleh masyarakat kurangnya informasi COVID-19 dengan bahaya penyakit COVID-19. Kurangnya informasi COVID-19 menyebabkan masyarakat merasa tidak rentan dengan penularan COVID-19. Padahal COVID-19 bisa menular dengan cepat dan kepada siapa saja tanpa mengenal umur. Masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Banyuasin berdasarkan persepsi kerentanan adalah agar masyarakat tidak terkena COVID-19, sebagai proteksi diri dari COVID-19 dan memerlukan kartu vaksinasi untuk berpergian agar tidak terkena COVID-19. Berdasarkan alasan tersebut dilihat dari persepsi kerentanan dapat meningkatkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19.

Persepsi Keseriusan

Persepsi keseriusan dalam penelitian ini didapatkan ketika melakukan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan masyarakat umum di Kabupaten Banyuasin tentang seberapa seriusnya COVID-19 sehingga masyarakat mau melakukan vaksinasi COVID-19.

“.... ini berbahaya dan dapat menyebabkan penyakit serius di masyarakat. Bila kita terkena tidak bisa melakukan aktifitas dan sangat berbahaya bagi masyarakat yaitu badan jadi sakit dan tidak bisa kumpul keluarga. Saya tidak memiliki penyakit komorbid akan tetapi jika memiliki penyakit komorbid sangat perlu melakukan vaksinasi COVID-19 untuk mencegah COVID-19 biar tidak tertular (MS1K)

“.....Virus corona ini berbahaya dan bisa menyebabkan penyakit serius bagi masyarakat (MS1H)

“....Sangat bahaya covid19 bisa mematikan alhamdulillah saya tidak ada sakit yang bahaya kayak darah tinggi diabetes tapi tetap vaksin karna nakes (MS2D)

“COVID-19 ini berbahaya karena penularannya tidak menimbulkan gejala pada pasien yang imunitas yang sehat akan tetapi bila mempunyai penyakit komorbid dapat menyebabkan kematian. (K2R)

Berdasarkan wawancara mendalam didapatkan Mayoritas masyarakat di Kabupaten Banyuasin menganggap Covid 19 berbahaya dan dapat menyebabkan penyakit serius dengan gejala seperti; demam, pilek, batuk, flu dan sesak napas, serta dapat memberikan dampak pada penderita seperti tidak dapat bekerja, tidak dapat beraktivitas, terisolasi, badan menjadi sakit hingga kematian kemudian, mayoritas masyarakat beranggapan bahwa orang dengan memiliki penyakit komorbid tetap perlu untuk divaksinasi. Hal ini yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19, penyakit COVID-19 ini sangat berbahaya terutama untuk masyarakat yang mempunyai penyakit komorbid maka dari itu perlunya melakukan vaksinasi.

Telaah dokumen “Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19” yang dilakukan peneliti mendapatkan sekitar 65% masyarakat yakin bahwa COVID-19 berbahaya dan mengancam lingkungan sekitar sehingga bersedia melakukan vaksinasi COVID-19 sehingga diperlukannya melakukan vaksinasi agar lebih efektif dalam memutuskan mata rantai penularan COVID-19 di masyarakat selain itu vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd imunity*) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam Juknis kemenkes juga disebutkan sekitar 29% masyarakat mampu mengidentifikasi individu yang berisiko tinggi tertular COVID-19 sehingga mampu menyebutkan 3 hingga lebih gejala COVID-19 karena kebanyakan masyarakat yang menolak vaksin sebagian besar masih meragukan keamanannya sebanyak 30% dan tidak yakin bila divaksin akan efektif sebanyak 22% sedangkan sisanya takut pada efek samping vaksin (Kemenkes, 2021).

Dalam analisis persepsi keseriusan yang dirasakan masyarakat terhadap bahayanya penyakit COVID-19 dengan minat melakukan vaksinasi COVID-19. Berdasarkan wawancara mendalam, telaah dokumen yang didapatkan peneliti dari berbagai masyarakat, hasilnya rerata masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19 karena masyarakat tahu akan bahaya menganggap Covid 19 berbahaya dan dapat menyebabkan penyakit serius dengan gejala seperti; demam, pilek, batuk, flu dan sesak napas, serta dapat memberikan dampak pada penderita seperti tidak dapat bekerja, tidak dapat beraktivitas, terisolasi, badan menjadi sakit hingga kematian kemudian, mayoritas masyarakat beranggapan bahwa orang dengan memiliki penyakit komorbid tetap perlu untuk divaksinasi. Beberapa anggapan tersebut mempengaruhi masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19, penyakit COVID-19 ini sangat berbahaya terutama untuk masyarakat yang mempunyai penyakit komorbid maka dari itu perlunya melakukan

vaksinasi. sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19. Penerimaan *perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan seseorang terhadap suatu kondisi yang dipercaya dapat menimbulkan keseriusan (*perceived threat*) adalah mendorong untuk menghasilkan suatu kekuatan yang mendukung kearah perubahan perilaku. Hal ini dikarenakan vaksin COVID-19 akan memberi perlindungan terhadap penularan COVID-19 pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal (Dodd et al, 2021). Keseriusan yang dirasakan menentukan ada tidaknya tindakan pencegahan yang dilakukan terhadap penyakit COVID-19, yang membuat seseorang bersedia untuk mencari informasi kemudian menggunakan vaksinasi COVID-19 untuk mencegah COVID-19. Ini dapat dilakukan seseorang dikarenakan tidak ingin terkena penyakit sehingga akan melakukan usaha pencegahan penyakit tersebut seperti melakukan vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam wawancara mendalam didapatkan di lokasi tempat capaian vaksinasi COVID-19 tinggi yaitu mayoritas masyarakat menganggap Covid 19 berbahaya dan dapat menyebabkan penyakit serius dengan gejala seperti; demam, pilek, batuk, flu dan sesak napas, serta dapat memberikan dampak pada penderita seperti tidak dapat bekerja, tidak dapat beraktivitas, terisolasi, badan menjadi sakit hingga kematian kemudian, mayoritas masyarakat beranggapan bahwa orang dengan memiliki penyakit komorbid tetap perlu untuk divaksinasi sedangkan dari hasil penelitian ditempat capaian vaksinasi COVID-19 rendah didapatkan semua masyarakat menganggap Covid 19 berbahaya dan dapat menjadi penyakit serius yang memiliki gejala seperti; sesak napas, menggil, lemas, lesu, kehilangan penciuman, pilek, flu, batuk demam hingga pusing kemudian berdampak membatasi aktivitas dan kematian sehingga, sebagian masyarakat yang memiliki penyakit komorbid merasa perlu divaksinasi namun, masih ada beberapa yang yang tidak komorbid beranggapan tidak perlu divaksinasi. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat vaksinasi COVID-19 berdasarkan persepsi keseriusan berpengaruh dengan keparahan penyakit seseorang dalam melakukan vaksinasi COVID-19.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul (2021) persepsi keseriusan akan suatu penyakit dalam sudut pandang tentang pemberian vaksinasi COVID-19 akibat gejala penyakit sudah menjadi masalah yang serius (Nurul, 2021). Selain itu Rusyadi dkk menyatakan dalam penelitiannya akses informasi tentang COVID-19 sangat memengaruhi Persepsi Keseriusan seseorang tergantung informasi yang diterima oleh masyarakat dalam melakukan vaksinasi COVID-19 (Rusyani *et al.*, 2021). Sehingga parahnya suatu penyakit, dipengaruhi oleh informasi medis atau pengetahuan dan keyakinan seseorang mengenai

kesulitan dan dampak yang akan didapat akibat penyakit tersebut (Priyoto., 2014). Berdasarkan persepsi keseriusan yang mempengaruhi minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Banyuwasin adalah keparahan penyakit seseorang yang mendorong masyarakat dalam melakukan vaksinasi COVID-19.

Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat merupakan manfaat yang dirasakan masyarakat kabupaten banyuwasin dalam melakukan vaksinasi COVID-19, hal ini dikarenakan bila masyarakat merasa rentan terkena penyakit covid maka masyarakat berpikir manfaat melakukan vaksinasi COVID-19 yang menjadi suatu tindakan pencegahan terhadap penyakit COVID-19.

"...tahu manfaat vaksinasi COVID-19 dari HP dan instagram, saya tahu sejak covid muncul, adapun manfaat vaksin untuk melindungi tubuh supaya kebal dan supaya ada proteksi.(MS1R)

"...maraknya kasus covid. Manfaat vaksin COVID-19 untuk perlindungan diri agar tidak terkena covid sehingga masyarakat perlu melakukan vaksinasi covid.(MS1S)

"...manfaat vaksin juga kekebalan tubuh masyarakat juga sangat perlu vaksinasi agar tidak tertular kita juga perlu vaksin agar tidak tertular.(MS2D)

Berdasarkan wawancara mendalam beberapa informan masyarakat mengatahui manfaat vaksinasi Covid 19 melalui berbagai sumber seperti dari; teman, media cetak maupun elektronik, berita di TV termasuk iklan masyarakat yang disampaikan petugas kesehatan, lalu internet dan media social seperti google dan Instagram kemudian, masyarakat jadi berkeinginan divaksinasi karena manfaat yang didapatkan seperti; pencegahan dari penyakit yang lebih berbahaya, untuk kekebalan tubuh agar tidak tertular, serta menjaga antibody agar tetap sehat sehingga mudah dalam beraktivitas yang berkaitan dengan urusan perjalanan kantor. Namun, masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa penyandang komorbid tidak perlu di vaksinasi karena tidak berbahaya.

Dalam observasi peneliti, para tim vaksinator sebelum melakukan vaksinasi COVID-19 memberitahukan info dasar macam-macam vaksin yang tersedia dipuskesmas dan memberitahukan manfaat, keamanan, dan cara kerja vaksin didalam tubuh. Sedangkan dalam dokumen "Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19" disebutkan dalam melakukan vaksinasi masyarakat memerlukan waktu untuk memahami dan memikirkan manfaat dari vaksin dalam tubuh yang akan diberikan tenaga medis. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam berkomunikasi mulai dari fase pra vaksinasi, masa vaksinasi dan pasca vaksinasi karena setiap fase memiliki tujuan dan manfaat tersendiri. Hal terpenting masyarakat tahu akan manfaat dari vaksinasi COVID-19. Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan hasil

wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen kedua puskesmas telah melakukan tindakan komunikasi dengan baik sehingga masyarakat memiliki persepsi manfaat yang baik dalam melakukan vaksinasi COVID-19 karena sudah sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan vaksinasi.

Persepsi manfaat dalam penelitian ini didapatkan merupakan manfaat yang dirasakan masyarakat kabupaten banyuwangi dalam melakukan vaksinasi COVID-19, hal ini dikarenakan bila masyarakat merasa rentan terkena penyakit covid maka masyarakat berpikir manfaat melakukan vaksinasi COVID-19 yang menjadi suatu tindakan pencegahan terhadap penyakit COVID-19. Dari hasil wawancara mendalam peneliti dapat menyimpulkan semakin banyak masyarakat mendapatkan informasi manfaat melakukan vaksinasi maka masyarakat akan sadar tentang pentingnya melakukan vaksinasi COVID-19 terutama pada penderita penyakit komorbid. Hal ini selaras dengan penelitian dari nurul (2021) sekitar 36.4% responden penelitiannya dengan katagori pendidikan tinggi menyatakan persepsi manfaat positif bila melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan berpendidikan rendah. Ini menunjukkan bahwa masyarakat akan melakukan vaksin COVID-19 apabila mendapatkan manfaat untuk COVID-19 dan sebaliknya, sehingga persentasi masyarakat yang tidak menggunakan vaksin COVID-19 masih ditemukan karena kurangnya informasi mengenai vaksin tersebut.

Menurut teori Health Belief Model (Rosenstock, 1974) menyebutkan bila seseorang percaya pada suatu sikap bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan maka seseorang tersebut akan melakukan perilaku tersebut namun apabila manfaat yang di dapat tidak sesuai maka perilaku tersebut tidak akan terjadi. Persepsi manfaat bagi masyarakat jika melakukan vaksinasi COVID-19 agar masyarakat dapat mencegah penyakit COVID-19 dan masyarakat akan merasa aman setelah melakukan vaksinasi dari penyakit COVID-19. Dalam penelitian yang dilakukan oleh H. Wang et al (2021) mengemukakan budaya Asia dapat mendorong individu untuk membuat keputusan vaksinasi dari perspektif manfaat keluarga. Oleh karena itu, kami menyarankan bahwa ketika mensosialisasi manfaat vaksin pada suatu institusi sehingga dapat membangun konsep kesehatan berdasarkan kolektivisme. Misalnya, alih-alih menekankan manfaat dari diri sendiri sehingga pembuat kebijakan harus menekankan bahwa vaksinasi dapat melindungi keluarga mereka yang berharga dan teman-teman (Wang *et al.*, 2021).

Persepsi manfaat yang dapat peneliti simpulkan di Kabupaten Banyuwangi adalah manfaat yang dirasakan masyarakat saat melakukan vaksinasi COVID-19 memiliki persepsi manfaat yang baik dalam melakukan vaksinasi COVID-19 karena sudah sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan vaksinasi. Sehingga masyarakat mengetahui manfaat vaksinasi COVID-19 melalui berbagai sumber

seperti dari; teman, media cetak maupun elektronik, berita di TV termasuk iklan masyarakat yang disampaikan petugas kesehatan, serta melalui internet dan media social seperti google dan instagram. Maka dari itu masyarakat berminat melakukan vaksinasi COVID-19.

Persepsi Hambatan

Persepsi hambatan ini bagian dari keyakinan seseorang maupun masyarakat mengenai halangan yang dihadapi dalam melakukan tindakan pencegahan terkena penyakit COVID-19 dan menanggulangi penyakit akan mempengaruhi seseorang melakukan vaksinasi COVID-19. Halangan yang dihadapi akan besar jika persepsi untuk melakukan tindakan itu semakin kecil, tapi bila halangan yang dihadapi kecil maka akan semakin besar bagi seseorang untuk melaksanakan tindakan pencegahan melakukan vaksinasi COVID-19.

“...Hambatan yang dihadapi masyarakat dalam melakukan vaksinasi COVID-19 adalah jauh dari dijangkau, karena lokasi yang jauh dari rumah saya, jaraknya (MS1K)

“...Hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mendapatkan vaksinasi COVID-19 karena antrian ramai (MS1Z)

“...Hambatan yang dihadapi karena kurangnya sosialisasi karena akses jauh. Untuk jadwal vaksinnya saya tau dari medsos.(MS1H)

“...Menurut kami Hambatan yg di hadapi masyarakat dalam mendapatkan vaksinasi yaitu lokasi yg terlalu jauh karena ongkos nya mahal untuk menggunakan speedboat. (K3R)

Hasil wawancara mendalam menggambarkan masyarakat yang sudah divaksinasi ada yang menghadapi hambatan ketika ingin divaksinasi seperti factor lokasi puskesmas yang jauh, puskesmas yang ramai dan harus mengantri serta alasan pribadi karena tidak ada yang menemani ke puskesmas namun mayoritas masyarakat tidak menjumpai hambatan tersebut kemudian, semua masyarakat mendapatkan dukungan dari keluarga untuk vaksinasi dengan tak adanya larangan ingin vaksinasi saat mengetahui jadwal vaksinasi melalui media social, seperti internet whatsapp dan informasi dari pemerintah melalui web peduli lindungi serta bertanya pada petugas Kesehatan di puskesmas.

Berdasarkan data yang peneliti terima dari Tim Vaksinator puskesmas sungsang, ada tiga desa yang memerlukan akses perairan menggunakan *speedboat* sehingga Tim Vaksinator memerlukan waktu sekitar 1,5jam sampai 4jam dengan medan yang berbahaya karena perairan banyak terdapat buaya menuju lokasi desa untuk melakukan vaksinasi. Ada sekitar 700jiwa yang menerima vaksin disetiap desa. 700jiwa yang menerima vaksin pun sangat terbatas dikarenakan terbatasnya jumlah vaksin yang diterima oleh puskesmas melalui dinas kesehatan.

Berdasarkan Juknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19 disebutkan bila fasilitas kesehatan yang tersedia tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam memberikan vaksinasi bagi seluruh sasaran dan/atau fasilitas pelayanan kesehatan tidak memenuhi persyaratan maka Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan puskesmas dapat membuka pos pelayanan vaksinasi COVID-19 dengan beberapa ketentuan. Peneliti pun beranggapan sulitnya akses ke pelosok terutama didaerah perairan kabupaten banyuasin sangat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan vaksin COVID-19 ditambah lagi sulitnya akses yang harus menggunakan *speedboat* sehingga diperlukannya anggota tim vaksinasi yang harus ke lokasi dimana masyarakat tinggal agar semua masyarakat bisa mendapatkan vaksin COVID-19. Akses yang jauh ini sangat jelas bahwa Puskesmas Sungsang yang daerah perairan capaian vaksinasinya lebih rendah dibandingkan Puskesmas Sukajadi yang berada didaerah daratan.

Persepsi hambatan ini mengacu pada hambatan seseorang dalam melakukan vaksinasi dikarenakan beberapa faktor seperti finansial, fisik dan psikososial. Berdasarkan penelitian peneliti di kabupaten Banyuasin mayoritas masyarakat yang sudah divaksinasi ada yang menghadapi hambatan ketika ingin divaksinasi seperti faktor lokasi puskesmas yang jauh, puskesmas yang ramai dan harus mengantri serta alasan pribadi karena tidak ada yang menemani ke puskesmas. Peneliti pun beranggapan sulitnya akses ke pelosok terutama didaerah perairan kabupaten banyuasin sangat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan vaksin COVID-19 ditambah lagi sulitnya akses yang harus menggunakan *speedboat* sehingga diperlukannya anggota tim vaksinasi yang harus ke lokasi dimana masyarakat tinggal agar semua masyarakat bisa mendapatkan vaksin COVID-19. Akses yang jauh ini sangat jelas bahwa Puskesmas Sungsang yang daerah perairan capaian vaksinasinya lebih rendah dibandingkan Puskesmas Sukajadi yang berada didaerah daratan. Maka dari itu peneliti berpendapat perlunya aksi jemput bola untuk daerah sulit akses, dan perlunya berbagai sector masyarakat menggalakan vaksinasi ini.

Hambatan dari segi infrastruktur dalam menyebarkan vaksinasi menjadi masalah serius untuk masyarakat melakukan vaksinasi. Hambatan akses jalan dan alat transportasi yang terbatas yang bisa mengganggu distribusi vaksin ke pelosok daerah serta menghambat penduduk untuk mencapai tempat vaksinasi. Sentra vaksinasi yang tidak terhubung dan terintegrasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan membuat kelompok rentan dengan komorbid harus mengalokasikan tambahan waktu dan biaya untuk mengantri di luar jadwal melakukan vaksinasi (Protection, 2021). Adapun beberapa faktor yang menghambat seseorang seperti masyarakat kategori lansia tidak melakukan program vaksinasi COVID-19

yaitu soal jarak dan biaya menuju lokasi vaksinasi yang terlalu jauh, kurangnya sosialisasi, pasrah pada nasib, dan merasa tidak adanya perubahan pada kondisi kesehatannya setelah divaksin.

Faktor predisposisi untuk kegunaan yang dirasakan dalam teori persepsi manfaat berbasis kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat jangka panjang pada perilaku sehat. Dalam hal ini, manfaat yang dirasakan mempengaruhi keyakinan seseorang untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Hambatan untuk mendapatkan vaksin, yang digambarkan sebagai waktu dan dana yang terbatas, juga ditemukan terkait. Ketika seseorang dihadapkan dalam hambatan yang lebih banyak, minat untuk mendapatkan vaksin Covid-19 tidak ada (Rizqillah, 2021). Peneliti menyimpulkan beranggapan sulitnya akses ke pelosok terutama didaerah perairan kabupaten banyuasin sangat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan vaksin COVID-19 Akses yang sulit ini sangat jelas bahwa capaian vaksinasinya lebih rendah karena hambatan menuju tempat vaksinasi menjadi salah satu penyebab minat masyarakat turun untuk melakukan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Banyuasin.

Efikasi Diri

Rasa kepercayaan seseorang akan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dengan berhasil dalam penelitian ini melakukan vaksinasi COVID-19 agar terhindar dari penularan COVID-19. Sehingga dapat menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku dalam upaya terhindar dari penyakit COVID-19 dengan melakukan vaksinasi COVID-19.

"...saya yakin jika sudah vaksinasi bisa mencegah penularan COVID-19 dan saya mau vaksin, saya yakin bahwa vaksinasi COVID-19 aman - aman saja untuk tubuh jenis vaksin COVID-19 (MS1A)

"...Yo aku yakin kalo vaksinasi pacak cegah nularnya penyakit COVID-19 ni, setau aku vaksin yang aman tu moderna. (MS2E)

"...Saya yakin kalau sudah suntik vaksin bisa mencegah penularan COVID-19 karena vaksinnnya sudah aman untuk tubuh terutama vaksin Pfizer (MS2K)

"...Kami yakin dengan melakukan vaksinasi pandemic ini perlahan berakhir dan masyarakat bisa kembali beraktifitas seperti semula tanpa rasa takut. Karena semua vaksin yang diberikan pemerintah merupakan vaksin yang aman bagi masyarakat.(C1S)

"...tidak yakin jika sudah divaksinasi bisa mencegah penularan COVID-19 karena tidak percaya ada COVID-19. Saya ragu bahwa vaksinasi COVID-19 aman untuk tubuh karena ada efek vaksin 1 tahun setelah vaksin, jika sudah efek jangka panjang seperti 10tahun baru aman.(MS1Z)

Dalam Juknis disebutkan masyarakat memiliki kemampuan menghadapi COVID-19 sebanyak 34% disebabkan masih banyak masyarakat yang masih meragukan keamanan dan keefektifan vaksin COVID-19, berdasarkan dokumen strategi ini juga berhasil dianalisa bila perilaku masyarakat dalam pencegahan COVID-19

belum konsisten dan belum sepenuhnya menjadi bagian dari norma masyarakat dikarenakan rendahnya informasi masyarakat mengenai gejala, penularan dan efikasi vaksin itu sendiri.

Berdasarkan wawancara mendalam dan telaah dokumen peneliti menyimpulkan mayoritas masyarakat yakin dan mau divaksin untuk mencegah penularan Covid 19 memiliki persepsi bahwa Vaksin yang aman ialah Sinovac karena itu yang mereka pakai selain itu, Moderna, Pfizer dan CoronaVac juga dianggap paling aman. Namun, masih ada beberapa masyarakat yang tidak yakin untuk divaksinasi karena masih tidak percaya dengan keberadaan Virus Covid 19 dan meragukan komposisi vaksin karena ketidaktahuan dengan isinya. Hal ini berarti mayoritas masyarakat merasa percaya bisa melakukan vaksinasi dapat terhindar dari penularan COVID-19.

Efikasi diri mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan penelitian peneliti menyimpulkan mayoritas masyarakat yakin dan mau divaksin untuk mencegah penularan Covid 19 memiliki persepsi bahwa Vaksin yang aman ialah Sinovac karena itu yang mereka pakai selain itu, Moderna, Pfizer dan CoronaVac juga dianggap paling aman. Setiap masyarakat yang yakin melakukan vaksinasi dapat mencegah penularan COVID-19 sehingga dapat meningkatkan capaian vaksinasi di Kabupaten Banyuasin. Penelitian yang dilakukan oleh Nopriadi (2022) Efikasi diri yang tinggi lebih peka dan peduli terhadap upaya pencegahan penyakit dapat meningkatkan upaya vaksinasi COVID-19 (Nopriadi dkk, 2022). Penelitian Avery (2021) juga menemukan bahwa efikasi diri meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengubah perilakunya untuk tetap waspada mencegah terkena COVID-19. Peningkatan self-efficacy dalam masyarakat sangat penting untuk diterapkan lintas program dan sektor (Avery and Park, 2021).

Dalam Juknis disebutkan masyarakat memiliki kemampuan menghadapi COVID-19 sebanyak 34% disebabkan masih banyak masyarakat yang masih meragukan keamanan dan keefektifan vaksin COVID-19, berdasarkan dokumen strategi ini juga berhasil dianalisa bila perilaku masyarakat dalam pencegahan COVID-19 belum konsisten dan belum sepenuhnya menjadi bagian dari norma masyarakat dikarenakan rendahnya informasi masyarakat mengenai gejala, penularan dan efikasi vaksin itu sendiri. Wawancara mendalam dan telaah dokumen yang dilakukan peneliti mayoritas masyarakat yakin dan mau divaksin untuk mencegah penularan COVID-19 memiliki persepsi bahwa Vaksin yang aman adalah vaksin yang menjadi anjuran pemerintah. Namun, masih ada beberapa masyarakat yang tidak yakin untuk divaksinasi karena masih tidak percaya dengan keberadaan Virus COVID-19 dan meragukan komposisi vaksin karena ketidaktahuan dengan isinya.

Hal ini berarti mayoritas masyarakat merasa percaya bisa melakukan vaksinasi dapat terhindar dari penularan COVID-19.

Keyakinan Efikasi diri dalam melakukan vaksinasi sebagai pondasi perilaku manusia dalam mengatasi Pandemi COVID-19 sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19. Maka dari itu dapat peneliti simpulkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Banyuasin memerlukan keyakinan dalam melakukan vaksinasi COVID-19 agar terhindar dari penularan dan penyebaran COVID-19. Masyarakat yakin dan mau divaksin untuk mencegah penularan COVID-19 memiliki pendapat bahwa semua vaksin aman karena merupakan anjuran dari pemerintah sehingga setiap masyarakat yang yakin melakukan vaksinasi dapat mencegah penularan COVID-19.

Isyarat Bertindak

Isyarat bertindak dalam melakukan vaksinasi merupakan suatu langkah seseorang untuk bergerak ke arah perilaku pencegahan COVID-19 dengan melakukan vaksinasi. Tindakan ini biasanya dipicu dengan adanya pengaruh dari orang terdekat, media massa, media sosial seperti ajakan untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

“...Kesediaan untuk divaksin adalah untuk mengikuti program pemerintah yang telah ditentukan terutama tenaga kesehatan yang turun langsung menghadapi COVID-19, selain menjadi aturan dari pemerintah bahwa semua masyarakat wajib melakukan vaksinasi COVID-19 sehingga setiap wilayah dikabupaten banyuasin ditargetkan untuk mencapai target dengan terus menggalakan sosialisasi menfaat vaksinasi dan turun langsung door-to-door ke rumah jemput bola agar semua masyarakat yang diperairan pun mendapatkan vaksin. (K11)

“...Mengadakan sosialisasi, memberikan pengetahuan kepada para lansia atau masyarakat lainnya, supaya masyarakat ingin bertindak untuk vaksin. Selain itu sesuai dengan Aturan pemerintah bahwa sebagai aparatur sipil negara harus melakukan vaksin COVID-19 baik tenaga kesehatan dan guru, memberikan contoh kepada masyarakat dengan dilakukan tindakan vaksinasi terutama orang-orang dalam pemerintahan menjadi contoh untuk masyarakat.(C1S)

“...Saya mengetahui tentang vaksin di media sosial saya juga pernah melihat berita di tv dan iklan pihak puskesmas juga bersosialisasi dengan masyarakat dari masyarakat dan dukungan juga banyak saran dari saya lebih aktif door to door biar masyarakat lebih tahu tentang vaksin (MS2W)

“...Saya tau vaksin COVID-19 dari TV diberita ada, ada juga di iklan medsos. Pihak puskesmas dan desa juga mengajak untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Keluarga pun menyuruh ikut vaksin.(MS2O)

“...Saya pernah mendengar info suntik vaksin ini dari medsos, iklan di tv dan puskesmas ataupun pihak desa sering sosialisasi turun langsung dokter menyampaikan segala hal mengenai vaksinasi COVID-19 ini, saran saya agar info tentang vaksinasi ini menyebar luas perlu lebih aktif lagi di medsos (MS2S)

Berbagai wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, maka peneliti berpikir seseorang melakukan vaksinasi COVID-19 karena ajakan dari berbagai sektor seperti Masyarakat mendengar informasi terkait vaksinasi melalui beberapa sumber yaitu; social media seperti Instagram dan Facebook, informasi didapat di HP melalui internet serta SMS dari kemenkes, media elektronik seperti berita dan iklan di TV, serta dukungan berupa sosialisasi informasi dari lingkungan, kelurahan, dan edaran polisi yang berkeliling desa namun, masih ada masyarakat pelosok yang kurang mendapatkan informasi dan sosialisasi terkait vaksinasi dari desa dan puskesmas setempat sehingga masyarakat menyarankan agar pihak desa dan puskesmas lebih massive dalam memberikan informasi hingga ke pelosok dengan menggunakan berbagai media elektronik seperti Instagram untuk kalangan anak muda dan Facebook untuk kalangan orang tua. Selain itu diperlukannya sosialisasi agar masyarakat mengetahui tujuan dan manfaat melakukan vaksinasi.

Peneliti melakukan telaah dokumen yang didapatkan dalam aplikasi *pcare* data jumlah vaksinasi COVID-19 terjadi peningkatan capaian vaksinasi COVID-19 diakhir tahun 2021 di Puskesmas Sungsang, hal ini karena dilakukan kegiatan *door-to-door* atau kunjungan rumah yang dilakukan Tim Vaksinator Puskesmas, Polri dan TNI serta desakan dari pemerintah mengenai percepatan vaksinasi COVID-19 dipelosok negeri agar masyarakat dapat melakukan vaksinasi COVID-19 dan vaksinasi COVID-19 tepat sasaran.

Isyarat bertindak merupakan bagian penting dari HBM yang menjadi suatu kekuatan pendorong yang signifikan dari seseorang untuk melakukan vaksinasi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti. Isyarat bertindak seseorang sangat memengaruhi minat untuk melakukan vaksinasi apabila pemerintah terus melakukan sosialisasi terkait vaksinasi dari desa dan puskesmas setempat sehingga informasi didapatkan masyarakat hingga ke pelosok dengan menggunakan berbagai media elektronik seperti Instagram untuk kalangan anak muda dan Facebook untuk kalangan orang tua. Selain itu diperlukannya sosialisasi agar masyarakat mengetahui tujuan dan manfaat melakukan vaksinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tasnim (2021) yang menyatakan bahwa pada masa milenial saat ini media sosial sudah memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendistribusikan pesan-pesan ke masyarakat, termasuk pesan manfaat vaksin COVID-19.

Wong et al (2021) menemukan pola agar meningkatkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19 yaitu mulai dari rekomendasi dari pemerintah sebagai Rekomendasi dari pemerintah menonjol sebagai isyarat yang paling penting jauh lebih kuat dari yang lain, seperti yang dari dokter dan keluarga anggota. Oleh karena itu, alih-alih menyerahkan keputusan kepada individu

atau dokter mereka, pemerintah harus membuat pendirian yang jelas. Sehingga masyarakat mau melakukan vaksinasi (Wong et al, 2021).

Hasil dari telaah dokumen yang didapatkan peningkatan capaian vaksinasi COVID-19 diakhir tahun 2021 hal ini karena dilakukan kegiatan *door-to-door* atau kunjungan rumah yang dilakukan Tim Vaksinator Puskesmas, Polri dan TNI serta desakan dari pemerintah mengenai percepatan vaksinasi COVID-19 dipelosok negeri agar masyarakat dapat melakukan vaksinasi COVID-19 dan vaksinasi COVID-19 tepat sasaran. Kolaborasi antara tim vaksinator puskesmas, TNI, POLRI serta perangkat desa dalam meningkatkan capaian dengan cara melakukan kegiatan sosialisasi hingga turun langsung ke rumah warga secara *door to door* untuk melakukan vaksinasi ke rumah masyarakat yang tidak bisa ke tempat vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan teori *Health Belief Model*, isyarat bertindak dapat mempengaruhi keyakinan seseorang dalam melakukan vaksinasi. Melakukan vaksinasi COVID-19 karena mengacu pada tingkat kepercayaan seseorang akan suatu penyakit dalam hal ini COVID-19 karena isyarat bertindak merupakan bentuk suatu peristiwa, orang, atau sesuatu hal yang dapat menggerakkan orang agar orang dapat merubah perilaku, seperti hasil penelitian ini dikarenakan ajakan dari pemerintah melalui berbagai media komunikasi dan saran kerabat atau keluarga sehingga mempengaruhi masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19.

Peneliti dapat menyimpulkan minat masyarakat melakukan vaksinasi di Kabupaten Banyuwangi sangat dipengaruhi oleh pemerintah yang terus melakukan sosialisasi dan turun langsung melakukan vaksinasi di desa dan puskesmas. Informasi tentang vaksinasi COVID-19 didapatkan masyarakat hingga ke pelosok dengan menggunakan berbagai media elektronik seperti Instagram untuk kalangan anak muda dan Facebook untuk kalangan orang tua sangat mempengaruhi minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19.

SIMPULAN

Mayoritas masyarakat yang merasa rentan terkena covid melakukan vaksinasi COVID-19 agar tidak terkena COVID-19, memproteksi diri dari COVID-19 dan memerlukan kartu vaksinasi untuk berpergian agar tidak terkena COVID-19 sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19. Bahwa minat vaksinasi COVID-19 berdasarkan persepsi keseriusan berpengaruh dengan keparahan penyakit seseorang dalam melakukan vaksinasi COVID-19.

Banyak masyarakat mendapatkan informasi manfaat melakukan vaksinasi maka masyarakat akan sadar tentang pentingnya

melakukan vaksinasi COVID-19 terutama pada penderita penyakit komorbid sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19. Hambatan ketika ingin divaksinasi seperti faktor lokasi puskesmas yang jauh, puskesmas yang ramai dan harus mengantri serta alasan pribadi karena tidak ada yang menemani ke puskesmas sehingga sulitnya akses ke pelosok terutama di daerah perairan kabupaten banyuasin sangat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan vaksin COVID-19.

Masyarakat yakin dan mau divaksin untuk mencegah penularan dan menganggap semua vaksin aman karena merupakan anjuran dari pemerintah sehingga setiap masyarakat yang yakin melakukan vaksinasi dapat mencegah penularan COVID-19. Isyarat Bertindak sangat memengaruhi minat untuk melakukan vaksinasi apabila pemerintah terus melakukan sosialisasi terkait vaksinasi dari desa dan puskesmas setempat sehingga informasi didapatkan masyarakat hingga ke pelosok dengan menggunakan berbagai media elektronik seperti Instagram untuk kalangan anak muda dan facebook untuk kalangan orang tua dapat meningkatkan minat masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I*, N.N., 2, M.R. and 3, A.F. (2022) 'Community Self-Efficacy Relationship to COVID-19 Vaccination at Puskesmas Siak Hulu I Kampar Regency in', *JURNAL KESEHATAN KOMUNITAS*, 8(2), pp. 181–187.
- [2] Adiputra, I.M.S. *et al.* (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edited by R. Watianthos and J. Simarmata. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- [3] Afro, R.C. (2021) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model', *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 3(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i1.43>.
- [4] Alimin, C. *et al.* (2021) 'Sosialisasi Pentingnya Vaksinasi COVID-19 Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Virus COVID-19 di Desa Cikadu', 42(November).
- [5] Avery, E.J. and Park, S. (2021) 'Perceived Knowledge as [Protective] Power: Parents' Protective Efficacy, Information-Seeking, and Scrutiny during COVID-19', *Health Communication*, 36(1), pp. 81–88. Available at: <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1847438>.
- [6] Banyuasin, D.K.K. (2021) 'Capaian Manual Vaksinasi Dosis 1 Total Perkecamatan dan Faskes'.
- [7] Budiman, Suhat and Herlina, N. (2010) 'Hubungan Status Demografi Dengan Kepuasan Masyarakat Tentang Pelayanan Jamkesmas di Wilayah Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Bogortahun 2010', *Jurnal Kesehatan Kartika*, pp. 1–17. Available at: <http://www.stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/filesx/2010/201004/201004-006.pdf>.
- [8] Christasani, P.D. and Satibi, S. (2016) 'Kajian Faktor Demografi Terhadap Kepuasan Pasien Jaminan Kesehatan Nasional Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama', *Journal of Pharmaceutical Sciences and Community*, 13(01), pp. 28–34. Available at: <https://doi.org/10.24071/jpsc.2016.130105>.
- [9] Dodd, R. H., Pickles, K., Nickel, B., Cvejic, E., Ayre, J., Batcup, C., Bonner, C., Copp, T., Cornell, S., & Dakin, T. (2021). Diseases, 21(2), 161. (2021) 'including this Concerns and motivations about COVID-19 vaccination', *Concerns and motivations about COVID-19 vaccination.*, 21(January), pp. 161–163. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7832277/pdf/main.pdf>.
- [10] Hadani, K. (2021) 'Pentingnya Vaksinasi di Masa Pandemi', *IJK STRADA INDONESIA* [Preprint].
- [11] Hardiansyah, H., Hakim, L. and Bangun, H.A. (2022) 'Implementasi Health Belief Model terhadap pelaksanaan vaksinasi untuk penanggulangan pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) pada tenaga kesehatan Kabupaten Nagan Raya', *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 3(1), p. 95. Available at: <https://doi.org/10.30867/gikes.v3i1.767>.
- [12] Indonesia, C.P. (2021) *Evaluasi Kebijakan, Aktivitas Masyarakat, dan Peta Politik Triwulan I 2021, Charta Política Indonesia*. Jakarta.
- [13] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) 'Pertaturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi', *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 69(127), pp. 1–16.
- [14] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) 'Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi COVID-19', *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*, p. 75. Available at: https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/Coronavirus/DOKUMEN_RESMI_Pedoman_Ke siapsiagaan_nCoV_Indonesia_28 Jan 2020.pdf.
- [15] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021a) 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/102/2021. Tentang Penetapan Jenis dan Jumlah Vaksin', pp. 1–4. Available at: <http://www.jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>.
- [16] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021b) 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/4638/2021 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)', 2019(2), pp. 1–4. Available at: <http://www.jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>.
- [17] Laili, N. and Tanoto, W. (2021) 'Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) Masyarakat Pada Pelaksanaan Vaksin COVID-19', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(3), pp. 198–207. Available at: <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i3.625>.
- [18] Masturoh, I. and Anggita, N. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [19] Monayo, E.R. (2022) 'Pengetahuan Dan Minat Vaksinasi Covid-19 Masyarakat di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango', *Jambura Nursing Journal*, 4(1), pp. 32–43. Available at: <https://doi.org/10.37311/jnj.v4i1.13476>.
- [20] Montol, S.A., Maramis, F.R.R. and Engkeng, S. (2016) 'Hubungan Antara Status Demografi dengan Kepuasan dalam Pelayanan Pasien JAMKESMAS di Wilayah Kerja Puskesmas Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara', (July), pp. 1–23.
- [21] Mutia Isnaini, Ahmad Zacky Anwary, M.F.A. (2021) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Masyarakat Mengikuti Vaksinasi COVID-19 di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin', *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan*, 43, pp. 1–10.

- [22] Protection, C. (2021) 'Masukan Kebijakan untuk Memastikan Terjaminnya Akses Kelompok Rentan pada VaksProtection, C. (n.d.). Masukan Kebijakan untuk Memastikan Terjaminnya Akses Kelompok Rentan pada Vaksinasi COVID-19 di Indonesia.inasi COVID-19 di Indonesia', *CISDI PUSKAPA* [Preprint].
- [23] Putri, R.N. (2020) 'Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), p. 705. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>.
- [24] Radji, M. (2009) 'Vaksin Dna: Vaksin Generasi Keempat', *Pharmaceutical Sciences and Research*, 6(1), pp. 28–37. Available at: <https://doi.org/10.7454/psr.v6i1.3433>.
- [25] Rizqillah, L.Y. (2021) 'Analisis Faktor Health Belief Model Pada Penerimaan Vaksinasi Covid-19', *Jurnal Medika Utama*, 3(1), pp. 1734–1738.
- [26] Rusyani, Y.Y. *et al.* (2021) 'Analisis Persepsi Keseriusan dan Manfaat Berperilaku dengan Praktik', 6(1), pp. 69–77.
- [27] Satgas Covid-19 (2021) *Pengendalian Covid-19, Satuan Tugas Penanganan Covid-19*.
- [28] Sudrajat, E.S. and Kusumawardani, V. (2021) 'Analisis Isi Pemberitaan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia (Studi Kasus pada Media Kompas.com Edisi 25 Februari – 25 Mei 2021)', *Promedia, (Public Relation dan Media Komunikasi)*, 7(2), pp. 268–284.
- [29] Sugiyono, D. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- [30] Suharyat, Y. (2009) 'Hubungan antara sikap minat latihan dan kepemimpinan', *Academia*, 1, pp. 1–19.
- [31] Susilo, A. *et al.* (2020) 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), p. 45. Available at: <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.
- [32] Tiana, E. and Amalia, N. (2021) 'Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19', *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1), pp. 526–531. Available at: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/2816/1112>.
- [33] 'UU RI No. 20' (2003) in *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pp. 147–173.
- [34] Wahyudiyono, W., Eko, B.R. and Trisnani, T. (2021) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Covid-19 Pasca Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)', *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 10(2), p. 102. Available at: <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i2.4484>.
- [35] Wang, H. *et al.* (2021) 'Factors influencing COVID-19 vaccination intention among overseas and domestic Chinese university students: a cross-sectional survey', *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 17(12), pp. 4829–4837. Available at: <https://doi.org/10.1080/21645515.2021.1989914>.
- [36] WHO, IFRC and Unicef (2020) 'Key Messages and Actions for Prevention and Control in Schools', *Key Messages and Actions for COVID-19 Prevention and Control in Schools*, (March), p. 13. Available at: https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/key-messages-and-actions-for-covid-19-prevention-and-control-in-schools-march-2020.pdf?sfvrsn=baf81d52_4#:~:text=COVID-19 is a,2019-nCoV.
- [37] Yuniarti, R. (2022) 'Penerapan Health Belief Model Masyarakat dalam Melakukan Vaksin COVID-19', *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta* [Preprint].